

Description of Mother's Knowledge About Stunting in Toddlers in Pekanbaru

Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Pekanbaru

Ade febriani*¹

Universitas Abdurrah¹.Jl. Riau Ujung No 73 Pekanbaru – Riau - Indonesia

E-mail : ¹ade.febriani@univrab.ac.id

ABSTRACT

Stunting is the nutritional status that befalls children whose height or length is below -2.0 standard deviation (SD) if a comparison is made to the population average. Insights that parents have regarding the symptoms, the effects that arise, including the prevention of stunting can be a determinant of their attitude in maintaining health so that stunting can be prevented. If the insight is good, parents' awareness of the urgency of handling stunting will be visible. This awareness will lead to health behavior, especially regarding stunting prevention, for example through fulfilling nutrition for pregnant women, nutrition for children, maintaining sanitation in the home environment, including a clean and healthy lifestyle. This study used a descriptive method with a cross-sectional approach. Where research measures or observes variable data only once at a time. The sample in this study were mothers who had toddlers aged 0-5 years, there were 65 mothers with toddlers. The aim of the researcher is to identify the description of mother's knowledge about stunting in toddlers. The results showed that the average age of 65 respondents who were mothers of toddlers who lived in Pekanbaru was the late adult age of 20-35 years, which was 75.4%. high school education with a total of 66.2%. And most mothers of toddlers do not work with a total of 66.2, sufficient knowledge about stunting in toddlers with a total of 46.1%. The recommended suggestion for further research is to develop research with a cross-sectional research design in order to further identify the relationship between the sub-variables of the characteristics of mothers having toddlers in relation to knowledge of stunting in toddlers.

Keywords: Knowledge Level, Mother Toddler, Stunting

ABSTRAK

Stunting ialah status gizi yang menimpa anak yang tingginya atau panjang badannya di bawah -2.0 standar deviasi (SD) bila dilakukan perbandingan pada rata-rata populasi. Wawasan yang orang tua miliki perihal gejala, efek yang muncul, termasuk penanggulangan stunting bisa menjadi penentu sikap mereka dalam menjaga kesehatan agar stunting bisa tercegah. Bila wawasannya bagus, rasa sadar orang tua perihal urgensinya penanganan stunting akan bisa terlihat. Kesadaran itu akan memunculkan perilaku kesehatan, utamanya perihal pencegahan stunting, contohnya lewat pemenuhan zat gizi pada ibu hamil, gizi para anak, penjagaan sanitasi lingkungan rumah, termasuk pola hidup bersih dan menyehatkan. Penelitian ini menggunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross- sectional. Dimana penelitian melakukan pengukuran atau observasi data variable hanya satu kali pada satu saat. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dari usia 0-5 tahun yang ada sebanyak 65 orang ibu balita. Tujuan peneliti yaitu untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita. Hasil penelitian didapatkan Rerata Usia dari 65 responden yang merupakan ibu balita yang tinggal di pekanbaru adalah usia dewasa akhir

20-35 tahun sebanyak 75,4%. berpendidikan SMA dengan jumlah 66,2%. Dan ibu balita sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 66,2, pengetahuan yang cukup mengenai stunting pada balita dengan jumlah sebanyak 46,1%. Saran yang direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya adalah mengembangkan penelitian dengan desain penelitian cross-sectional agar dapat mengidentifikasi lebih jauh hubungan antar subvariabel karakteristik ibu memiliki balita dalam kaitannya dengan pengetahuan stunting pada balita.

Kata kunci: Tingkat Pengetahuan, Ibu balita, Stunting

PENDAHULUAN

Masa balita merupakan periode keemasan (*golden age*), merupakan masa-masa penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Masalah gagal tumbuh kembang pada balita akan memengaruhi ketahanan fisik dan kecerdasan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan pada masa yang akan datang. (Wulandini et al., 2020)

Anak dengan stunting pada dua tahun pertama kehidupannya, cenderung untuk masuk sekolah lebih lambat dibanding anak seusianya dan mendapatkan nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan anak yang tidak mengalami stunting. Selain itu pada saat dewasa dapat meningkatkan risiko terjadinya sindrom metabolik seperti hipertensi, penyakit kardiovaskular dan diabetes melitus. (Prendergast & Humphrey, 2014)

Stunting ialah status gizi yang menimpa anak yang tingginya atau panjang badannya di bawah -2.0 standar deviasi (SD) bila dilakukan perbandingan pada rata-rata populasi (WHO, 2018). Secara rinci, hal-hal yang memicu stunting di antaranya: praktik pengasuhan buruk, minimnya layanan kesehatan Antenatal Care (ANC) (pelayanan kesehatan bagi ibu semasa hamil), minimnya akses air bersih dan sanitasi (makanan bergizi dikonsumsi keluarga) (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017). Seperti yang disampaikan (WHO, 2018), prevalensi balita yang terkena stunting di tahun 2016 secara universal terpeoleh data sebesar 22,9%, atau 154,8 juta balita menderita stunting.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterlambatan perkembangan (*stunting*) antara lain faktor ibu: status gizi ibu selama hamil, tingkat pendidikan ibu tingkat pengetahuan ibu, faktor menyusui, faktor pemberian makanan pendamping ASI (MP-ASI), faktor infeksi, faktor ekonomi keluarga dan faktor lingkungan. Faktor Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu juga merupakan faktor yang menyebabkan keterlambatan perkembangan. Kurangnya pemahaman ibu tentang pola pengasuhan anak dan kurangnya pengetahuannya tentang pemenuhan gizi untuk diri sendiri dan anak-anak mereka dapat menyebabkan anak kurang gizi dan menyebabkan stunting (Greiner, 2014)

Informasi mengenai pencegahan stunting betul-betul krusial bagi kader, agar penyuluhan untuk ibu-ibu posyandu bisa diberikan dan harapannya yaitu stunting bisa menurun (Maywita, 2018). Informasi yang telah didapatkan kepada orang tua tentang stunting harus di cerna dan di ingat oleh orang tua agar pencegahan stunting dapat dilakukan (Rahmawati, dkk 2019). Stunting dicegah lewat pemenuhan kebutuhan zat gizi pada ibu hamil sebab makanan bergizi termasuk suplementasi zat gizi (tablet zat besi atau Fe) begitu mereka butuhkan, dan kesehatannya pun bisa dipantau. Di samping itu, memonitor pertumbuhan balita di posyandu menjadi hal strategis agar munculnya gangguan pertumbuhan bisa terdeteksi seawal mungkin (Trihono, dkk, 2015). (Tauriska & Umamah, 2015)

Penanganan stunting supaya dijalankan lewat koordinasi lintas sektor dan keterlibatan berbagai pemerintah, dunia, masyarakat, dan lain-lain. Pemerintah mengerahkan upayanya lewat intervensi spesifik, yang dijalankan oleh Kemenkes, Dinas Provinsi, dan Kabupaten/Kota; termasuk intervensi terkait lewat kesehatan lingkungan, penuntasan kemiskinan, dan pemberdayaan perempuan. (Rosha et al., 2016)

Intervensi stunting yang pemerintah lakukan terklasifikasi menjadi dua, yakni intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi Gizi spesifik ialah intervensi yang sasarannya yaitu anak 1.000 hari pertama kehidupan (HPK) yang lazimnya dijalankan sektor kesehatan dan sifanya

berjangka pendek, yakni diawali dari masa hamil hingga melahirkan. Sementara intervensi gizi sensitif dimanifestasikan dengan menyediakan air bersih, sarana prasana sanitasi, termasuk dibangunnya luar sektor kesehatan yang sasarannya ialah masyarakat umum (Tobing et al., 2021)

Wawasan yang orang tua miliki perihal gejala, efek yang muncul, termasuk penanggulangan stunting bisa menjadi penentu sikap mereka dalam menjaga kesehatan agar stunting bisa tercegah (Rahmawati, 2019). Bila wawasannya bagus, rasa sadar orang tua perihal urgensinya penanganan stunting akan bisa terlihat. Kesadaran itu akan memunculkan perilaku kesehatan, utamanya perihal pencegahan stunting, contohnya lewat pemenuhan zat gizi pada ibu hamil, gizi para anak, penjagaan sanitasi lingkungan rumah, termasuk pola hidup bersih dan menyehatkan (Harmoko, 2017).

Tujuan peneliti yaitu untuk mengidentifikasi gambaran pengetahuan ibu tentang stunting pada balita. Berbagai upaya di atas telah dilakukan untuk menurunkan angka kejadian stunting dengan harapan masalah stunting dapat teratasi, namun pada kenyataannya kejadian stunting masih cukup tinggi sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan tujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu balita tentang stunting dengan karakteristik dan sumber informasi di kota pekanbaru

METODE

Penelitian ini menggunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Dimana penelitian melakukan pengukuran atau observasi data variable hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2017). Penelitian ini dilaksanakan di Pekanbaru, Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita dari usia 0-5 tahun yang ada sebanyak 65 ibu balita dihitung dengan menggunakan rumus Slovin, Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik Proportional Random Sampling dengan cara undian yaitu dengan cara membuat undian ganjil genap nanti yang mendapatkan undian ganjil yang akan menjadi responden di setiap posyandu.

HASIL DAN PEMBAHASAN (11pt)

Analisis univariat dilakukan untuk melihat gambaran karakteristik responden. Karakteristik responden yang dibahas pada penelitian ini diantaranya usia, pendidikan, dan shift kerja. Berikut hasil analisis univariat terhadap karakteristik responden.

Tabel 1 . Distribusi karakteristik ibu yang memiliki balita di Pekanbaru

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Umur		
< 20 tahun	1	1,5
20-35 tahun	49	75,4
> 35 tahun	15	23,1
Sumber informasi		
Media cetak	18	27,7
Media elektronik	47	72,3
Pendidikan		
SMP	3	4,6
SMA	43	66,2
Sarjana	19	29,3
Pekerjaan		
Bekerja	27	41,5
Tidak bekerja	38	58,5

Berdasarkan tabel 1 dapat dideskripsikan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 20-35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (75,4%). Sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik sebanyak 47 responden (72,7%), tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan SMA sebanyak 43 responden (66,2%). Dan untuk pekerjaan ibu yang paling dominan dengan sebanyak 38 orang responden (58,5%) yaitu tidak bekerja.

Tabel 2. Distribusi gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang stunting di Pekanbaru

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	29	44,6
Sedang	30	46,1
Rendah	5	7,3
Total	65	100,0

Berdasarkan tabel 2 dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 30 responden (46,1%)

a. Usia

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur responden sebagian besar berada pada kategori 20-35 tahun yaitu sebanyak 49 responden (75,4%). Menurut pendapat peneliti usia menjadi salah satu karakteristik responden yang dapat memengaruhi atau indikator pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Daya tangkap dan pola pikir seseorang dapat dipengaruhi terhadap usia.

Semakin tua umur dari responden maka pengalaman dan informasi yang didapatpun akan semakin banyak, sehingga akan memiliki tingkat pengetahuan yang semakin baik pula. Selain itu, semakin bertambah usia.

Menurut penelitian (Rahmawati et al., 2019) usia remaja memiliki perbandingan dengan usia dewasa awal. Dewasa awal menentukan orang tua akan menghiraukan pertumbuhan anak yang membuat terdorong serta menerima informasi mengenai stunting. Hal ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratisis, dkk. 2018) yang menjelaskan bahwasanya usia berpengaruh pada kompetensi serta kecermatan seorang ibu. Usia ibu akan memperlihatkan bentuk mengasuh serta menemukan hidangan apa saja yang cocok untuk anak, sebab bertambahnya usia seseorang ibu juga menambah pengetahuan serta kedewasaan seorang ibu ketika mengasuh serta menentukan makanan untuk anak. Oleh karena itu, seorang wanita yang telah menikah di usia awal maupun usia akhir harus menerima dan siap sebagai seorang ibu pengurus rumah tangga di dalam hubungannya. Seorang ibu seiring usianya bertambah usia memiliki kemampuan pengalaman dan pengetahuan semakin banyak, dimana dapat menentukan makanan yang sesuai untuk anaknya.

b. Sumber Informasi

Sumber informasi yang didapatkan oleh responden paling dominan dari media elektronik sebanyak 47 responden (72,3%). Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai dampak besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang (Purwoastuti, 2015)

Sumber informasi sangat memengaruhi pengetahuan seseorang, terutama di bidang kesehatan. Terbukti dari data di atas mayoritas responden memperoleh sumber informasi dari media elektronik. Sumber informasi yang berkaitan dengan media elektronik dan banyak digunakan saat ini yaitu dengan menggunakan smartphone. Di lain sisi, penggunaan teknologi terutama penggunaan smartphone, tablet dan sebagainya semakin meningkat. Smartphone tidak lagi menjadi barang mewah karena harganya terjangkau dan mudah diakses oleh masyarakat. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran smartphone ini sangat berguna sekali bagi yang memilikinya, baik digunakan untuk membantu pekerjaan kantor, bisnis, hobi, bahkan kegiatan ibadah. Dengan smartphone, dunia seolah-olah tidak terbatas ruang dan waktu. Segalanya dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun (Wilantika, 2016).

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang paling dominan dengan pendidikan menengah sebanyak 43 responden (66,2%). Pendidikan adalah sebuah usaha dalam meningkatkan kompetensi dalam maupun luar sekolah yang terjadi sepanjang hidupnya.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmandiani et al. (2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa tingkat pendidikan ibu dengan stunting yang paling dominan pada tingkat pendidikan SMP sebesar 66,4%. (Rahmawati et al., 2019) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa ibu yang memiliki anak dengan stunting didapatkan tingkat pendidikan SMA (65%).

d. Pekerjaan Ibu

Dari hasil penelitian didapat bahwa ibu yang memiliki pekerjaan sebanyak 38 (58,2%). Menurut (Salamung, 2021) , status profesi ibu amat memberi pengaruh terhadap sikap ibu ketika memberikan nutrisi pada anaknya. Ibu yang bekerja memiliki dampak terhadap sedikitnya waktu dalam memberi perhatian santapan terhadap balitanya. Sehingga memberi pengaruh pada status gizi serta perhatian ibu pada perkembangan anak akan semakin kurang. Efek lain terhadap ibu yang bekerja juga tergantung pada profesi yang dijalankan oleh ibu. Ibu dengan profesi yang berat akan dengan mudah dalam merasakan lelah secara fisik yang menyebabkan seorang ibu lebih memilih agar beristirahat daripada mengasuh anaknya sehingga makanan anak kurang diperhatikan serta tidak dapat terpenuhi dengan baik.

e. Gambaran tingkat pengetahuan ibu

Berdasarkan hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa tingkat pengetahuan yang paling dominan berada pada tingkat pengetahuan yang sedang sebanyak 30 responden (46,1%). Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan yang dimiliki dari seseorang tidak lepas dari pengalaman yang telah didapatkan khususnya stunting, karena responden mengungkapkan belum mengetahui tentang stunting secara mendalam. Stunting pada masa kanak-kanak berhubungan dengan keterlambatan perkembangan motorik dan tingkat kecerdasan yang lebih rendah, stunting juga dapat menyebabkan depresi fungsi imun, perubahan metabolik, penurunan perkembangan motorik, rendahnya nilai kognitif dan rendahnya nilai akademik.

Peneliti juga berpendapat bahwa pemahaman mengenai stunting yang dikukur pada penelitian ini diantaranya pengertian, pemicu, tanda serta gejala, dampak, upaya pencegahan dan penatalaksanaan yang dilakukan jika anak mengalami stunting. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut (Rahmawati et al., 2019) pengetahuan tentang stunting yang diukur dalam penelitian melalui kuesioner meliputi pengertian pemicu, tanda gejala, pencegahan dan faktor yang mempengaruhi terjadinya stunting.

Pengetahuan ibu mengenai gizi yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Bilamana pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut (Nindyna Puspasari & Merryana Andriani, 2017).

Hal tersebut didukung dengan penelitian dari Yuneta, Nurma Yuneta, Hardiningsih and Yunita (2019) yang menyatakan mayoritas narasumber memiliki pengetahuan cukup atau sedang sebanyak 66%. Menurut Wahyani (2015) pada penelitiannya tentang relasi karakteristik keluarga dengan stunting pada balita menjelaskan tingkat pengetahuan bisa terpengaruh dari beberapa faktor yakni intelegensi, usia, sosial, budaya, informasi, lingkungan, pengalaman dan pendidikan. Menurut Yuneta et al.(2019) dalam hasil penelitiannya, pengetahuan erat kaitannya dengan pendidikan, Pemahaman ibu merupakan hal utama dalam manajemen rumah tangga, hal ini akan memberi pengaruh sikap seseorang ibu pada saat memilih bahan makanan yang hendak di santap oleh keluarganya. Pengetahuan tidak lepas dari informasi yang didapatkan dalam hidupnya. Pengetahuan dapat diperoleh dari media massa/ informasi.

Berkembangnya teknologi akan tersedia bermacam-macam media massa yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang tentang inovasi baru. Berbagai bentuk media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, dan lain-lain sebagai sarana komunikasi, mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan opini dan kepercayaan orang.

KESIMPULAN

Rerata Usia dari 65 responden yang merupakan ibu balita yang tinggal di pekanbaru adalah usia dewasa akhir 20-35 tahun sebanyak 75,4%. berpendidikan SMA dengan jumlah 66,2%. Dan ibu balita

sebagian besar tidak bekerja dengan jumlah 66,2, pengetahuan yang cukup mengenai stunting pada balita dengan jumlah sebanyak 46,1%.

DAFTAR PUSTAKA

- Greiner, T. (2014). Exclusive breastfeeding: measurement and indicators. *International Breastfeeding Journal*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/1746-4358-9-18>
- Nindyna Puspasari, & Merryana Andriani. (2017). Hubungan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerita Nutrition*, 1(4), 369–378. <https://doi.org/10.20473/amnt.v1.i4.2017.369-378>
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Prendergast, A. J., & Humphrey, J. H. (2014). The stunting syndrome in developing countries. *Paediatrics and International Child Health*, 34(4), 250–265. <https://doi.org/10.1179/2046905514Y.0000000158>
- Purwoastuti, W. &. (2015). *Menyusui, Asuhan Kebidanan Masa Nifas &.*
- Rahmawati, A., Nurmawati, T., & Permata Sari, L. (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Orang Tua tentang Stunting pada Balita. *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 6(3), 389–395. <https://doi.org/10.26699/jnk.v6i3.art.p389-395>
- Rosha, B. C., Sari, K., SP, I. Y., Amaliah, N., & Utami, N. H. (2016). Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 44(2), 127–138. <https://doi.org/10.22435/bpk.v44i2.5456.127-138>
- Salamung, N. (2021). Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Kelurahan Tatura Utara Kota Palu. *Pustaka Katulistiwa: Karya Tulis Ilmiah Keperawatan*, 2(1), 44–49. <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/77/67>
- Tauriska, T. A., & Umamah, F. (2015). *HUBUNGAN ANTARA ISAPAN BAYI DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU MENYUSUI DI RUMAH SAKIT ISLAM JEMURSARI SURABAYA* (Vol. 8).
- Tobing, M. L., Pane, M., Harianja, E., Badar, S. H., Supriyatna, N., Mulyono, S., TIM NASIONAL PERCEPATAN PENANGGULANGAN KEMISKINAN, & TNPk. (2021). 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting). *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 13(1), 238–244. http://www.tnp2k.go.id/images/uploads/downloads/Binder_Volume1.pdf
- Wulandini, P., Efni, M., & Marlita, L. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu Yang Memiliki Balita Tentang Stunting Di Puskesmas Rejosari Kecamatan Tenayan Raya Kota Pekanbaru 2019. *Collaborative Medical Journal (CMJ)*, 3(1), 8–14. <https://doi.org/10.36341/cmj.v3i1.1113>